

Analisis Harga Rumput Laut Bulan Juni 2020

Pergerakan harga komoditas rumput laut selama Juni 2020, bergerak semakin landai di beberapa sentra produksi rumput laut. Wabah pandemi Covid-19, telah memengaruhi tingkat permintaan olahan rumput laut terutama untuk pasar terbesar dunia, yakni Cina. Kendati demikian, geliat harga rumput laut masih terjadi di beberapa sentra produksi rumput laut, yang menandakan pasar masih bergairah.

Pada akhir pekan pertama, Jum'at (5/6), harga rumput laut di Nusa Tenggara Barat (NTB) makin tertekan. Wabah pandemic Covid-19, membuat sejumlah petani rumput laut di Kabupaten Sumbawa Barat (KSB), Nusa Tenggara Barat (NTB) menjerit. Pasalnya harga komoditi tersebut anjlok hingga mencapai 50 persen dari harga normal.

Warga Desa Kertasari Kecamatan Taliwang, cukup merasakah tekanan itu. Terpantai, bahwa tidak ada lagi pembeli yang datang dari luar, sehingga harganya turun drastis. Sedangkan pembeli local, sering berpatokan dengan pembeli dari luar. Jika harga pembeli dari luar naik maka pembeli lokal juga ikut naik. Sekarang tak jalan lain kecuali menjual kepada pembeli lokal yang harganya turun sampai 50 persen.

Merujuk berita *Antara*, Sabtu (6/6), lazimnya harga rumput laut di tingkat petani berkisar Rp22.000 - Rp23.000 per kilogram (kg). Namun setelah tidak adanya pembeli dari luar, harganya hanya bisa dibeli pedagang setempat antara Rp13.500 - Rp15.000 per kg. Tentu, tatkala kondisi ini berlangsung lama, otomatis sangat memengaruhi keberlangsungan kehidupan karena mereka hanya bersandar kehidupan dari hasil rumput laut yang hanya bisa panen sekali dalam 3-4 bulan tersebut. Untuk mencukupi kebutuhan sampai masa panen, seringkali para petani terpaksa harus berhutang guna memenuhi kebutuhan sehari hari.

Bahkan, masyarakat di sini juga rata rata menyekolahkan anaknya dari hasil rumput laut. Jadi untuk kebutuhan sekolah anaknya tidak sedikit harus berhutang juga, karena biaya kuliah tidak terpengaruh oleh Corona, besaran biayanya sama seperti hari normal.

Mengonformasi laporan Dinas Kelautan Sumbawa Barat, mengakui harga rumput laut turun akibat virus Corona yang melumpuhkan semua sektor perekonomian. Selama ini pangsa pasar rumput laut KSB adalah luar negeri. Karena sebagian besar hasil rumput laut dikirim ke luar negeri. Selama pandemi ini, pengiriman keluar negeri dihentikan sementara, sedangkan tempat penampungan di perusahaan rumput laut di Surabaya sudah full karena tersendatnya ekspor.

Meski harga rumput laut turun, tetap ada pembelinya. Pastinya dengan dijual dengan harga rendah. Ketika pengusaha lokal masih siap menampung hasil panen petani. Dinas berharap petani bisa bersabar karena pemerintah terus memeras otak untuk menormalkan keadaan ini. Dilaporkan pula, bahwa luas tanam rumput laut KSB tahun 2020 ini meningkat sampai 5 persen lebih. Sehingga total persentasi lahan yang berpotensi untuk ditanam mencapai 40 persen lebih. Ini menunjukkan bahwa sektor rumput laut sudah dianggap menjadi sektor menjanjikan guna peningkatan ekonomi masyarakat.

Begitu pula di sentra produksi rumput laut di daerah lain, juga ikut merasakan tekanan harga tersebut. Bahkan, sejumlah petani rumput laut di Oesina, Desa Lifuleo, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, juga mengeluhkan, selain harga yang makin tertekan, budidaya rumput laut terserang penyakit semenjak perusahaan pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) Timor 1 membangun jembatan tak jauh dari lokasi.

Mengutip berita *Tribunnews*, Jum'at (12/6), melaporkan bahwa pembangunan jembatan yang letaknya sekitar 1 kilometer dari lokasi budidaya itu tak hanya membuat rumput laut mereka rusak tetapi juga bibit rumput laut juga ikut terserang penyakit. Debu dari jembatan yang sedang dibangun oleh PLTU itu jatuh ke laut, kemudian terbawa arus menuju ke tempat budidaya, sehingga banyak yang terkena penyakit, bahkan bibitnya juga ikut rusak.

Menurut laporan itu, memang setiap kali membudidayakan rumput laut selalu ada hama, namun kali ini berbeda karena rumput laut yang sudah dipanen justru dipenuhi oleh debu-debu yang dibawa dari lokasi pembuatan jembatan. Bahkan, beberapa warga di desa itu, sebenarnya sudah sempat mengeluhkan kasus itu, dan juga sudah ada respon baik dari pihak PLTU untuk melihat langsung rumput laut yang ada di dekat pabrik itu.

Hingga memasuki pekan akhir pekan ketiga Juni 2020, Jum'at (19/6), masih laporan dari Nusa Tenggara Timur, merujuk laman *Antara*, bahwa harga rumput laut yang merupakan komoditas unggulan di Sabu Raijua, di wilayah selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur terpantau masih anjlok.

Dampak pandemi Covid-19 terhadap pasar rumput laut yang merupakan komoditi unggulan di Kabupaten Sabu Raijua, betul-betul memukul petani. Bahkan, Bupati Nikodemus menyebutkan harga rumput laut yang sebelumnya sebesar Rp24.000 per kilogram (kg) turun pada kisaran Rp20.000 per kg hingga Rp18.000 per kg. Anjloknya harga ini masih bisa dimaklumi akibat berkurangnya permintaan di tengah situasi pandemi covid-19 tersebut. Tetapi ini tidak drastis menurut hitungan kami, karena dibandingkan tahun-tahun sebelumnya itu, harga rumput laut anjlok sampai Rp9.000 per kg, bahkan sampai Rp7.000 per kg.

Bupati Nikodemus mengatakan situasi pandemi covid-19 ini memang menjadi kendala pemasaran komoditi rumput laut karena berkurangnya permintaan pasar utama yakni dari Surabaya, Jawa Timur. Namun tidak semua hasil produksi tidak bisa dipasarkan melainkan ada juga yang dipasarkan dengan harga yang turun tersebut. Sekadar catatan, kebanyakan pembeli yang dari Surabaya belum bisa datang, walaupun ada yang datang mereka juga menyampaikan bahwa di Surabaya juga harganya anjlok.

Hingga pada akhir pekan keempat, Sabtu (27/6), komoditi andalan usaha warga masyarakat Nunukan, yakni rumput laut kembali juga masih terpendal jatuh. Harga berada pada posisi Rp13.000 per kilogram (kg). Sebelumnya harga rumput laut di Nunukan mencapai Rp16.000 sampai Rp17.000 per kg.

Banyak pembudi daya rumput laut Mamolo melaporkan, dengan turunnya harga ini perlu adanya sharing atau tukar pendapat mengenai rumput laut di Kabupaten Nunukan, agar lebih baik bagi pembudaya maupun bagi pelaku usahannya. Anjloknya harga ini dikhawatirkan akan terus berlanjut. Terlebih, saat terjadi penurunan harga ini terjadi begitu cepat dan nilainya begitu besar. Namun untuk kenaikan harga, iramanya sangat lambat. Biasanya hanya berkisar Rp200 hingga Rp 1000 per kg.

--- oOo ---